

EVALUASI KOMUNIKASI INTERNAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAPORAN BIAYA DAN EFISIENSI ANGGARAN UMKM KREATIF KOTAMOBAGU

Moh. Fresal Sugeha¹⁾, Saldin Paputungan²⁾, Abdurrahman Rigel Hullah³⁾

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Darma
Kotamobagu, Sulawesi Utara 95717^{1,3)}

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Darma
Kotamobagu, Sulawesi Utara 95717²⁾

e-mail: fresal@stiewdkotamobagu.ac.id¹⁾, saldin@stiewdkotamobagu.ac.id²⁾, rigel.hullah@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas komunikasi internal dalam meningkatkan kualitas pelaporan biaya dan efisiensi anggaran pada UMKM kreatif di Kotamobagu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan telaah dokumen biaya. Informan terdiri atas pemilik usaha, pencatat keuangan, bagian produksi, pemasaran, administrasi, dan operasional. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi internal telah berlangsung aktif, tetapi masih dominan lisan, informal, dan belum terdokumentasi konsisten. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan pelaporan, ketidaklengkapan bukti transaksi, ketidaktepatan klasifikasi biaya, dan lemahnya evaluasi anggaran. UMKM yang menggunakan spreadsheet atau aplikasi sederhana menunjukkan pencatatan lebih tertib, tetapi tetap bergantung pada disiplin komunikasi internal. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan jalur komunikasi biaya, pembagian tanggung jawab, format laporan, dan evaluasi rutin diperlukan untuk memperbaiki tata kelola keuangan UMKM kreatif.

Kata kunci: komunikasi internal, pelaporan biaya, efisiensi anggaran, UMKM kreatif, Kotamobagu

Abstract

This study evaluates internal communication effectiveness in improving cost reporting quality and budget efficiency among creative MSMEs in Kotamobagu. The study used a descriptive-evaluative qualitative approach through semi-structured interviews, observation, and cost document review. Informants included business owners, financial record keepers, production staff, marketing staff, administrative staff, and operational personnel. The findings show that internal communication is active but remains largely oral, informal, and inconsistently documented. This condition causes delayed reporting, incomplete transaction evidence, inaccurate cost classification, and weak budget evaluation. MSMEs using spreadsheets or simple financial applications show more orderly records, yet their effectiveness still depends on disciplined internal communication. The study concludes that strengthening cost communication channels, responsibility assignment, reporting formats, and routine evaluation is necessary to improve financial governance in creative MSMEs.

Keywords: internal communication, cost reporting, budget efficiency, creative MSMEs, Kotamobagu

1. PENDAHULUAN

Komunikasi internal merupakan fondasi utama dalam tata kelola organisasi bisnis, termasuk pada usaha mikro, kecil, dan menengah yang bergerak dalam bidang kreatif. Dalam

konteks UMKM kreatif, komunikasi internal tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan antara pemilik usaha, pengelola, staf keuangan, dan pelaksana operasional, tetapi juga menyangkut bagaimana informasi biaya diproduksi, dipahami, diverifikasi, dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketika informasi biaya tidak mengalir secara jelas dari bagian produksi, pemasaran, pembelian bahan baku, tenaga kerja, hingga pencatatan keuangan, laporan biaya yang dihasilkan berisiko tidak akurat, tidak lengkap, dan tidak tepat waktu. Kondisi ini menjadi penting karena UMKM kreatif umumnya memiliki struktur organisasi sederhana, hubungan kerja informal, serta keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi dalam mengelola informasi akuntansi. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi internal berperan memastikan aliran informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan antarlevel manajemen, fungsi akuntansi, serta unit operasional sehingga kegagalan komunikasi berdampak pada menurunnya akurasi pelaporan biaya dan kemampuan pengendalian biaya (Wirawan et al., 2021; Puryati, 2022; Khofipah, 2024). Dalam perspektif pengendalian internal, informasi dan komunikasi juga dipandang sebagai komponen inti yang mendukung efektivitas operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap regulasi (Wirawan et al., 2021; Mahdani, 2021; Riswan, 2017). Oleh sebab itu, evaluasi komunikasi internal menjadi relevan untuk memahami mengapa sebagian UMKM mampu menyusun laporan biaya secara tertib, sementara sebagian lain mengalami ketidakteraturan pencatatan, keterlambatan pelaporan, dan kesulitan mengendalikan anggaran.

Secara empiris, urgensi penelitian ini tampak dari fenomena pengelolaan biaya pada UMKM kreatif di Kotamobagu yang masih banyak bertumpu pada pola komunikasi informal dan pencatatan sederhana. Berdasarkan pengamatan awal pada delapan UMKM kreatif yang bergerak pada subsektor kuliner kreatif, kriya lokal, fesyen lokal, desain produk, dan jasa kreatif digital, proses pelaporan biaya belum sepenuhnya mengikuti alur yang terdokumentasi. Sebagian pelaku usaha masih mencatat biaya melalui buku kas manual, nota pembelian, rekap pesan WhatsApp, atau spreadsheet sederhana, sementara hanya sebagian kecil yang mulai menggunakan aplikasi keuangan. Fenomena yang menonjol adalah keterlambatan pengumpulan nota, biaya kecil seperti ongkos kirim dan biaya promosi yang tidak langsung dicatat, serta pengeluaran bahan baku tambahan yang baru diketahui setelah proses produksi selesai. Dalam beberapa UMKM, pemilik usaha masih menjadi pusat keputusan biaya sekaligus pihak yang memverifikasi pengeluaran, sehingga laporan biaya sering bergantung pada ketersediaan waktu pemilik dan kedisiplinan bagian produksi atau pemasaran dalam menyampaikan informasi. Kondisi ini menyebabkan perbandingan antara anggaran dan realisasi biaya belum dilakukan secara rutin, sehingga pembengkakan biaya bahan baku, pengemasan, transportasi, dan promosi digital sering baru terlihat pada akhir minggu atau akhir bulan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masalah pelaporan biaya pada UMKM kreatif Kotamobagu bukan hanya bersifat teknis akuntansi, tetapi juga berakar pada belum kuatnya mekanisme komunikasi internal dalam menyampaikan, mendokumentasikan, dan menindaklanjuti informasi biaya. Oleh karena itu, penguatan komunikasi internal menjadi kebutuhan mendesak agar laporan biaya lebih akurat, bukti transaksi lebih lengkap, klasifikasi biaya lebih konsisten, serta pengendalian anggaran dapat dilakukan secara lebih cepat dan kontekstual.

UMKM kreatif memiliki karakteristik yang berbeda dari organisasi bisnis berskala besar karena aktivitas usahanya bergantung pada kreativitas produksi, fleksibilitas kerja, relasi personal, dan adaptasi cepat terhadap permintaan pasar. Pada satu sisi, kedekatan hubungan antaranggota organisasi dapat mempercepat komunikasi, memperpendek jalur koordinasi, dan memudahkan pengambilan keputusan. Pada sisi lain, sifat komunikasi yang

terlalu informal dapat menimbulkan masalah ketika tidak diikuti dokumentasi biaya, standar pelaporan, pembagian tanggung jawab, dan prosedur pengendalian yang jelas. Literatur mengenai komunikasi internal dalam UKM menegaskan bahwa komunikasi antara pemilik, manajer, staf akuntansi, unit produksi, dan unit operasional berfungsi mendukung perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pelaporan biaya (Wirawan et al., 2021; Syahwildan et al., 2024; Simanullang & Simanullang, 2022; Puryati, 2022). Komunikasi tersebut mencakup penyebaran kebijakan biaya, standar biaya, informasi anggaran, laporan realisasi, dan laporan kinerja yang diperlukan agar pusat biaya melakukan tindakan korektif secara tepat waktu. Namun, efektivitas komunikasi melemah ketika pelaku UMKM tidak memiliki pembagian peran keuangan yang jelas, tidak membedakan biaya pribadi dan biaya usaha, atau tidak mendokumentasikan transaksi secara konsisten.

Kualitas pelaporan biaya menjadi isu penting karena laporan biaya merupakan dasar bagi pelaku UMKM untuk menentukan harga jual, mengendalikan pemborosan, mengevaluasi efisiensi produksi, dan menyusun anggaran periode berikutnya. Pelaporan biaya yang berkualitas ditandai oleh akurasi, kelengkapan, ketepatan waktu, konsistensi, keterlacakan, dan relevansi informasi bagi pengambilan keputusan. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi internal yang efektif memastikan data biaya dicatat secara konsisten di seluruh pusat biaya, unit produksi, dan departemen sehingga laporan biaya pokok produksi, varians biaya, dan biaya overhead dapat dipertanggungjawabkan secara lebih akurat (Widyanata et al., 2019; Mahdani, 2021; Puryati, 2022). Dalam kerangka akuntansi pertanggungjawaban, pembagian biaya ke dalam pusat tanggung jawab membuat komunikasi antara pusat biaya dan manajemen menjadi faktor penting dalam menjelaskan variansi biaya dan membandingkan realisasi dengan anggaran (Chalimi & Syaifuloh, 2023; Widyanata et al., 2019; Simanullang & Simanullang, 2022). Kualitas pelaporan biaya dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interaksi antara prosedur akuntansi, disiplin pencatatan, kejelasan tanggung jawab, dan efektivitas komunikasi internal antaraktor organisasi.

Efisiensi anggaran merupakan konsekuensi penting dari kualitas pelaporan biaya karena anggaran hanya dapat dikendalikan secara efektif apabila informasi biaya tersedia secara akurat dan tepat waktu. Dalam UMKM kreatif, efisiensi anggaran tidak selalu berarti pengurangan biaya secara ekstrem, melainkan kemampuan menggunakan sumber daya secara proporsional, menghindari pemborosan, mendeteksi penyimpangan, dan menyesuaikan prioritas belanja dengan kebutuhan usaha. Literatur mengenai pengendalian biaya menegaskan bahwa desain anggaran, pemantauan realisasi, dan pelaporan perbandingan antara anggaran dan realisasi kepada pusat tanggung jawab merupakan elemen penting dalam pengendalian biaya (Chalimi & Syaifuloh, 2023; Widyanata et al., 2019; Simanullang & Simanullang, 2022; Puryati, 2022). Pada saat yang sama, digitalisasi akuntansi dan sistem informasi akuntansi dapat membantu mempercepat pemrosesan transaksi, mengurangi pekerjaan manual, meningkatkan akurasi data, serta mendukung pelaporan real-time yang diperlukan untuk efisiensi anggaran (Anjarwati et al., 2023; Fauzi et al., 2023; Desembrianita et al., 2023; Widyanata et al., 2019).

Meskipun literatur telah menegaskan pentingnya komunikasi internal, sistem informasi akuntansi, tata kelola keuangan, akuntansi pertanggungjawaban, dan pengendalian biaya, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperdalam pada konteks UMKM kreatif. Sebagian penelitian menekankan komunikasi internal sebagai bagian dari kerangka pengendalian internal dan tata kelola organisasi yang lebih luas, sedangkan penelitian lain menyoroti keterbatasan teknis, biaya, budaya perubahan, dan keamanan data sebagai penghambat penerapan digitalisasi akuntansi serta efektivitas komunikasi internal (Wirawan et al., 2021; Akbar et al., 2024; Mahdani, 2021). Research gap penelitian ini terletak pada

masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengevaluasi komunikasi internal sebagai mekanisme yang menghubungkan proses pelaporan biaya dengan efisiensi anggaran pada UMKM kreatif dalam konteks lokal Kotamobagu. Banyak penelitian membahas sistem informasi akuntansi, digitalisasi, tata kelola, atau pengendalian biaya secara terpisah, tetapi belum banyak yang memusatkan perhatian pada bagaimana komunikasi internal bekerja sebagai proses evaluatif yang menentukan kualitas pelaporan biaya dan efisiensi anggaran secara simultan.

Penelitian ini menitikberatkan pada upaya mengevaluasi komunikasi internal sebagai instrumen strategis untuk memperbaiki kualitas pelaporan biaya dan meningkatkan efisiensi anggaran pada UMKM kreatif Kotamobagu. Berbeda dari kajian yang hanya menilai pemanfaatan sistem informasi akuntansi atau tata kelola keuangan secara umum, penelitian ini menekankan hubungan operasional antara alur komunikasi, kualitas input biaya, transparansi laporan, kemampuan mendeteksi varians, dan tindakan korektif terhadap anggaran. Penelitian ini juga menempatkan hambatan komunikasi internal sebagai bagian utama evaluasi, termasuk hambatan operasional, teknis, organisasi, budaya perubahan, dan keamanan data. Orisinalitas penelitian tampak dari fokusnya pada UMKM kreatif Kotamobagu sebagai konteks empiris yang memiliki dinamika lokal, pola komunikasi informal, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan efisiensi anggaran yang khas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas komunikasi internal dalam proses pelaporan biaya UMKM kreatif di Kotamobagu, menganalisis hubungan komunikasi internal dengan kualitas pelaporan biaya, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi internal yang menyebabkan ketidakefisienan anggaran. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana efektivitas komunikasi internal dalam meningkatkan kualitas pelaporan biaya dan efisiensi anggaran pada UMKM kreatif di Kotamobagu? Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen, akuntansi biaya, dan komunikasi organisasi dengan memberikan pemahaman lebih terintegrasi mengenai peran komunikasi internal dalam tata kelola keuangan UMKM kreatif. Dari sisi kontribusi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan dasar bagi pelaku UMKM kreatif Kotamobagu untuk merancang jalur komunikasi biaya, format pelaporan, pembagian tanggung jawab, mekanisme evaluasi anggaran, dan pemanfaatan teknologi akuntansi yang sesuai dengan kapasitas usaha.

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi internal dalam organisasi bisnis kecil dan menengah dapat dipahami sebagai aliran informasi antara pemilik, manajer, staf akuntansi, unit produksi, pemasaran, dan operasional untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta pelaporan biaya. Dalam praktik UKM, komunikasi internal sering berlangsung dekat dan langsung karena struktur organisasi relatif kecil. Kedekatan tersebut dapat mempercepat pengambilan keputusan dan memperkuat respons terhadap perubahan biaya, tetapi tetap memerlukan standar komunikasi agar informasi biaya tidak hilang dalam percakapan informal. Komunikasi internal yang efektif mencakup penyebaran kebijakan biaya, standar biaya, anggaran, laporan realisasi, dan laporan kinerja agar pihak yang bertanggung jawab terhadap biaya dapat mengambil tindakan tepat waktu (Wirawan et al., 2021; Syahwildan et al., 2024; Simanullang & Simanullang, 2022; Puryati, 2022).

Pelaporan biaya yang berkualitas bergantung pada kecukupan komunikasi mengenai standar biaya, prosedur pengumpulan data, dan definisi pusat biaya. Akurasi pelaporan biaya menuntut agar informasi biaya dicatat secara konsisten di seluruh unit operasional dan keuangan. Kualitas pelaporan biaya mencakup akurasi, kelengkapan, ketepatan waktu,

konsistensi, dan keterlacakan. Sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan transparansi melalui jejak audit, pelaporan real-time, dan kemampuan verifikasi data. Namun, sistem tersebut hanya efektif apabila didukung oleh komunikasi internal yang memastikan setiap transaksi dicatat, bukti transaksi dikumpulkan, dan kategori biaya dipahami oleh semua pihak terkait (Anriva, 2024; Wirawan et al., 2021; Widyanata et al., 2019; Halpiah & Putra, 2024).

Pengendalian biaya memerlukan anggaran yang jelas, pemantauan realisasi, serta laporan perbandingan antara anggaran dan realisasi. Komunikasi internal memfasilitasi pemahaman mengenai standar biaya, lokasi tanggung jawab, dan tindakan korektif yang diperlukan ketika varians biaya muncul. Akuntansi pertanggungjawaban mengaitkan biaya dengan pusat tanggung jawab sehingga penyimpangan biaya dapat dijelaskan oleh pihak yang relevan (Chalimi & Syaifuloh, 2023; Widyanata et al., 2019; Simanullang & Simanullang, 2022). Dalam UMKM kreatif, mekanisme ini dapat diterapkan secara sederhana melalui pembagian tanggung jawab atas biaya bahan baku, tenaga kerja, pengemasan, transportasi, promosi, dan administrasi.

Efisiensi anggaran tercapai ketika informasi biaya tersedia untuk perencanaan dan pengendalian secara tepat waktu. Digitalisasi akuntansi berpotensi meningkatkan efisiensi pelaporan biaya, mempercepat pemrosesan transaksi, mengurangi pekerjaan manual, serta meningkatkan keandalan laporan. Namun, penerapannya pada UMKM dipengaruhi oleh biaya, kesiapan teknologi, keterampilan pengguna, dukungan manajemen, keamanan data, serta karakteristik industri (Anjarwati et al., 2023; Fauzi et al., 2023; Desembrianita et al., 2023; Akbar et al., 2024). Oleh karena itu, adopsi sistem informasi akuntansi pada UMKM kreatif perlu dilakukan secara bertahap dan disertai penguatan komunikasi internal.

Tata kelola keuangan UMKM memerlukan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan efisiensi yang disesuaikan dengan kapasitas usaha. Good governance pada UMKM tidak dapat diterapkan secara seragam seperti pada perusahaan besar karena struktur organisasi, sumber daya, dan tingkat formalitas berbeda. Model tata kelola yang terlalu formal dapat menambah beban biaya dan kompleksitas, sedangkan tata kelola yang terlalu informal dapat melemahkan akuntabilitas biaya (Jaswadi, 2016; Suyono & Hidayat, 2022; Evayani et al., 2022). Oleh sebab itu, komunikasi internal menjadi jembatan antara kebutuhan tata kelola yang lebih tertib dan kemampuan UMKM untuk menjalankan prosedur yang sederhana, fleksibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluatif karena fokus penelitian adalah mengevaluasi efektivitas komunikasi internal dalam proses pelaporan biaya, menganalisis keterkaitannya dengan kualitas pelaporan biaya, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi internal yang menyebabkan ketidakefisienan anggaran pada UMKM kreatif di Kotamobagu. Penelitian dilaksanakan di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara, pada periode Januari sampai Maret 2026, dengan lokasi penelitian pada UMKM kreatif yang memiliki aktivitas produksi atau jasa kreatif, transaksi biaya rutin, serta praktik pencatatan biaya baik secara manual maupun digital. Pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai kesesuaian antara praktik komunikasi biaya yang berlangsung di lapangan dengan kebutuhan pelaporan biaya yang akurat, lengkap, tepat waktu, transparan, dan dapat digunakan dalam pengendalian anggaran. Model evaluasi yang digunakan adalah model input-proses-output, yaitu input berupa sumber daya manusia, bukti transaksi, format pencatatan, dan perangkat pencatatan biaya; proses berupa alur komunikasi, pengumpulan bukti transaksi, pencatatan, klasifikasi, verifikasi, dan pelaporan

biaya; serta output berupa kualitas laporan biaya dan kemampuan UMKM dalam membandingkan anggaran dengan realisasi biaya.

Informan penelitian berjumlah 12 orang yang berasal dari delapan UMKM kreatif di Kotamobagu. Karakteristik informan meliputi pemilik UMKM, staf pencatat keuangan, bagian produksi, bagian pemasaran, staf administrasi, dan staf operasional yang secara langsung terlibat dalam proses penggunaan, penyampaian, pencatatan, atau evaluasi biaya. UMKM yang menjadi lokasi penelitian bergerak pada subsektor kuliner kreatif, kriya lokal, fesyen lokal, desain produk, dan jasa kreatif digital, dengan lama usaha berkisar antara dua sampai delapan tahun. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: informan memahami aktivitas biaya usaha, terlibat dalam komunikasi internal mengenai pengeluaran atau pelaporan biaya, mengetahui pola pencatatan biaya yang digunakan, serta bersedia memberikan informasi mengenai praktik pengelolaan anggaran. Pemilihan informan tersebut diperlukan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan aliran informasi biaya dari tingkat operasional sampai kepada pemilik atau pengambil keputusan usaha.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format telaah dokumen. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus evaluasi input-proses-output, meliputi ketersediaan bukti transaksi dan alat pencatatan, pola komunikasi antarbagian, jadwal pelaporan biaya, prosedur verifikasi, klasifikasi biaya, penggunaan spreadsheet atau aplikasi sederhana, serta tindak lanjut atas perbedaan antara anggaran dan realisasi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik komunikasi aktual, seperti cara bagian produksi menyampaikan kebutuhan bahan baku, cara bagian pemasaran melaporkan biaya promosi, serta cara pencatat keuangan mengumpulkan dan merekap bukti transaksi. Telaah dokumen dilakukan terhadap catatan biaya, buku kas, nota pembelian, rekap spreadsheet, laporan pengeluaran, serta dokumen sederhana lain yang tersedia pada masing-masing UMKM.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi UMKM kreatif yang sesuai kriteria, permohonan kesediaan informan, pemetaan struktur komunikasi internal, wawancara semi-terstruktur, observasi praktik pencatatan biaya, telaah dokumen, dan konfirmasi ulang terhadap informasi yang belum jelas. Analisis data menggunakan analisis tematik yang dilakukan melalui tahap transkripsi dan peringkasan data, reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan evaluatif. Kode awal disusun berdasarkan tema efektivitas komunikasi internal, kualitas pelaporan biaya, hambatan komunikasi, ketepatan waktu pencatatan, kelengkapan bukti transaksi, klasifikasi biaya, penggunaan teknologi, dan efisiensi anggaran. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari pemilik, pencatat keuangan, produksi, pemasaran, dan operasional, serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen biaya yang tersedia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data temuan mengenai komunikasi internal, pelaporan biaya, hambatan komunikasi, dan efisiensi anggaran pada UMKM kreatif di Kotamobagu. Penelitian dilakukan pada UMKM yang bergerak pada subsektor kuliner kreatif, kriya lokal, fesyen lokal, desain produk, dan jasa kreatif digital. Secara umum, UMKM yang menjadi lokasi penelitian memiliki struktur organisasi sederhana dengan pemilik usaha sebagai pusat pengambilan keputusan utama. Dalam sebagian UMKM, pemilik masih merangkap sebagai pengelola produksi, pengendali keuangan, dan pengambil keputusan anggaran. Pada UMKM yang lebih berkembang, terdapat pembagian tugas antara

produksi, pemasaran, dan pencatatan keuangan, meskipun pembagian tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi dalam prosedur tertulis.

Informan penelitian berjumlah 12 orang, terdiri atas pemilik UMKM, staf pencatat keuangan, bagian produksi, bagian pemasaran, staf administrasi, dan staf operasional. Identitas informan disajikan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan. Informan berasal dari delapan UMKM kreatif dengan lama usaha antara dua sampai delapan tahun. Pola pencatatan biaya beragam, mulai dari buku kas manual, nota pembelian, rekap pesan WhatsApp, spreadsheet, hingga aplikasi keuangan sederhana. Perbedaan pola pencatatan ini menunjukkan bahwa tingkat keteraturan pelaporan biaya pada UMKM kreatif Kotamobagu belum seragam. Beberapa UMKM merekap biaya harian atau mingguan, sedangkan sebagian lain baru melakukan rekapitulasi setelah akhir bulan atau setelah pemilik usaha meminta laporan biaya.

Tabel 1. Profil Umum Informan Penelitian

Inisial	Posisi	Jenis UMKM Kreatif	Lama Usaha	Pola Pencatatan
A	Pemilik usaha	Kuliner kreatif	6 tahun	Buku kas dan nota
B	Staf pencatat keuangan	Kuliner kreatif	6 tahun	Spreadsheet
C	Bagian produksi	Kuliner kreatif	4 tahun	Nota manual
D	Pemilik usaha	Kriya lokal	5 tahun	Buku kas manual
E	Bagian pemasaran	Kriya lokal	5 tahun	Rekap WhatsApp
F	Pemilik usaha	Fesyen lokal	8 tahun	Spreadsheet
G	Staf administrasi	Fesyen lokal	8 tahun	Spreadsheet dan nota
H	Bagian produksi	Fesyen lokal	3 tahun	Catatan bahan baku
I	Pemilik usaha	Desain produk	4 tahun	Aplikasi sederhana
J	Staf operasional	Desain produk	4 tahun	Aplikasi dan nota digital
K	Pemilik usaha	Jasa kreatif digital	2 tahun	Spreadsheet
L	Bagian pemasaran	Jasa kreatif digital	2 tahun	Rekap biaya promosi

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi internal dalam proses pelaporan biaya telah berlangsung aktif, tetapi belum sepenuhnya terstruktur. Komunikasi antara pemilik usaha, bagian produksi, pemasaran, dan pencatat keuangan umumnya dilakukan ketika terdapat kebutuhan biaya seperti pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, pengemasan, transportasi, dan promosi. Pada UMKM berskala kecil, komunikasi dilakukan secara langsung karena hubungan kerja antaranggota usaha relatif dekat. Namun, kedekatan tersebut tidak selalu menghasilkan dokumentasi biaya yang memadai. Informan A menyatakan, “Kalau ada kebutuhan beli bahan, biasanya langsung disampaikan ke saya, lalu saya kasih uang. Tetapi kadang notanya baru dikumpulkan beberapa hari kemudian.” Informan B menyampaikan, “Saya sering menunggu nota dari bagian produksi, jadi laporan biaya kadang baru lengkap setelah akhir minggu.” Data ini menunjukkan adanya jeda waktu antara transaksi, penyampaian informasi biaya, dan penyusunan laporan biaya.

Pada aspek kualitas pelaporan biaya, laporan yang lebih akurat ditemukan pada UMKM yang memiliki alur pelaporan lebih jelas. UMKM yang mewajibkan penyerahan nota, mencatat transaksi harian, dan menggunakan spreadsheet atau aplikasi sederhana cenderung lebih cepat mengetahui jumlah pengeluaran. Sebaliknya, UMKM yang masih mengandalkan komunikasi lisan sering kesulitan mengklasifikasikan biaya. Biaya bahan

baku, pengemasan, transportasi, dan promosi sering tercampur dalam satu catatan pengeluaran umum. Informan G menyatakan, “Kalau semua nota langsung masuk, saya bisa rekap hari itu juga. Masalahnya kadang biaya kecil seperti ongkos kirim atau beli perlengkapan tidak langsung dilaporkan.” Informan D menambahkan, “Kadang saya tahu uang keluar, tapi tidak langsung tahu masuk kategori biaya apa, apakah untuk bahan, pengemasan, atau transportasi.”

Hambatan komunikasi internal yang ditemukan meliputi keterlambatan penyampaian informasi biaya, bukti transaksi yang tidak lengkap, belum adanya format laporan biaya yang seragam, ketidakjelasan pembagian tanggung jawab, dan rendahnya kedisiplinan pencatatan. Pada bagian produksi, biaya tambahan sering muncul karena kebutuhan mendadak ketika pesanan meningkat atau bahan baku utama habis. Dalam situasi tersebut, pembelian dilakukan cepat agar produksi tetap berjalan, tetapi pencatatan biaya tertunda. Informan C menyampaikan, “Kalau produksi sedang banyak, kami fokus kerja dulu. Kadang lupa mencatat bahan tambahan yang dibeli mendadak.” Informan H menyatakan, “Di bagian produksi, kadang bahan habis tiba-tiba, jadi beli cepat. Setelah itu baru ingat harus lapor ke admin.” Hambatan serupa ditemukan pada bagian pemasaran, terutama pada biaya promosi digital, transportasi, dan pengiriman.

Penggunaan teknologi pencatatan menjadi temuan penting dalam penelitian ini. UMKM yang menggunakan spreadsheet atau aplikasi keuangan sederhana lebih mudah melakukan rekapitulasi biaya berdasarkan kategori tertentu. Namun, teknologi belum sepenuhnya mengatasi masalah komunikasi internal karena data tetap harus dimasukkan oleh orang yang bertanggung jawab. Informan I menyatakan, “Sejak pakai aplikasi, pengeluaran lebih mudah dilihat. Tapi tetap harus disiplin memasukkan data, kalau tidak dimasukkan ya tetap tidak terbaca.” Informan J menyampaikan, “Aplikasi membantu, tetapi kadang bagian produksi masih kasih nota manual, jadi saya input lagi satu per satu.” Pada UMKM yang menggunakan spreadsheet, pencatatan relatif lebih tertib dibandingkan buku kas manual, tetapi masih terkendala ketika informasi biaya tidak disampaikan tepat waktu.

Dalam kaitannya dengan efisiensi anggaran, ketidakteraturan komunikasi biaya menyebabkan pemilik UMKM terlambat mengetahui pembengkakan pengeluaran. Pembengkakan anggaran terjadi pada biaya bahan baku tambahan, pengemasan, transportasi, dan promosi. Pada UMKM kuliner dan fesyen, pembelian bahan tambahan sering dilakukan ketika permintaan meningkat, tetapi harga bahan yang dibeli mendadak kadang lebih tinggi daripada harga pembelian terencana. Informan A menyatakan, “Kalau pesanan banyak, kami sering beli bahan tambahan. Kadang setelah dihitung, biaya produksinya lebih tinggi dari perkiraan.” Informan K menyampaikan, “Kadang biaya promosi digital kelihatannya kecil, tapi setelah dihitung bulanan ternyata cukup besar.” Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi anggaran terganggu ketika informasi biaya tidak dicatat dan dilaporkan secara berkala.

Sebagian UMKM belum memiliki mekanisme evaluasi rutin antara anggaran dan realisasi biaya. Evaluasi biaya biasanya dilakukan ketika pemilik merasa pengeluaran meningkat, kas usaha menurun, atau laba tidak sesuai harapan. Informan D menyampaikan, “Kami biasanya evaluasi kalau terasa pengeluaran membesar. Belum ada jadwal tetap untuk cek anggaran.” Informan B menyatakan, “Laporan saya buat bulanan, tapi pembahasan dengan pemilik kadang tidak rutin.” Sebaliknya, UMKM yang memiliki pola evaluasi lebih teratur dapat mengetahui penyimpangan biaya lebih cepat. Informan I menyampaikan, “Kalau ada proyek desain selesai, kami langsung hitung biaya dan sisa anggaran supaya tahu untungnya berapa.”

Tabel 2. Temuan Utama Komunikasi Internal dan Pelaporan Biaya

Aspek Temuan	Kondisi yang Ditemukan	Dampak pada Pelaporan Biaya
Alur komunikasi biaya	Dominan lisan dan pesan singkat	Informasi biaya tersebar dan tidak selalu terdokumentasi
Bukti transaksi	Nota sering dikumpulkan terlambat	Rekap biaya tidak selesai tepat waktu
Pembagian tanggung jawab	Belum semua UMKM memiliki petugas khusus	Pemilik masih menjadi pusat pencatatan dan keputusan
Format laporan	Tidak seragam antarjenis biaya	Klasifikasi biaya kurang konsisten
Penggunaan teknologi	Sebagian manual, sebagian spreadsheet/aplikasi	Akurasi meningkat pada UMKM yang lebih tertib digital
Tindak lanjut anggaran	Dilakukan setelah biaya membengkak	Varians biaya terlambat diketahui

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi internal pada UMKM kreatif Kotamobagu telah berlangsung aktif dalam aktivitas operasional harian, tetapi belum sepenuhnya efektif dalam mendukung kualitas pelaporan biaya dan efisiensi anggaran. Komunikasi yang terjadi antara pemilik usaha, produksi, pemasaran, dan pencatat keuangan umumnya bersifat langsung, lisan, dan informal. Pola ini mempercepat pengambilan keputusan ketika UMKM harus membeli bahan baku, membayar biaya operasional, menambah biaya promosi, atau memenuhi kebutuhan produksi mendesak. Namun, pola komunikasi yang terlalu informal menimbulkan kelemahan karena informasi biaya tidak selalu terdokumentasi, tidak selalu disertai bukti transaksi, dan tidak selalu diklasifikasikan tepat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi internal merupakan komponen penting dalam organisasi bisnis kecil dan menengah karena menentukan kelancaran aliran informasi antara pemilik, manajemen, fungsi akuntansi, dan unit operasional (Wirawan et al., 2021; Puryati, 2022; Khofipah, 2024).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedekatan hubungan kerja dalam UMKM kreatif Kotamobagu belum otomatis menghasilkan pelaporan biaya berkualitas. Dalam beberapa kasus, pemilik usaha dapat segera mengetahui kebutuhan biaya karena komunikasi dilakukan langsung, tetapi pencatatan biaya tertunda karena nota belum dikumpulkan, biaya kecil tidak dilaporkan, atau kategori biaya tidak dijelaskan rinci. Kondisi ini menunjukkan perbedaan antara komunikasi sebagai penyampaian informasi dan komunikasi sebagai sistem pertanggungjawaban biaya. Komunikasi efektif dalam pelaporan biaya tidak cukup hanya memastikan pemilik mengetahui adanya pengeluaran, tetapi juga harus memastikan setiap pengeluaran memiliki informasi jumlah, waktu, jenis biaya, tujuan penggunaan, pihak yang bertanggung jawab, dan bukti transaksi. Temuan ini selaras dengan literatur yang menekankan bahwa komunikasi internal dalam UKM harus mendukung perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pelaporan biaya melalui penyebaran kebijakan biaya, standar biaya, anggaran, dan laporan kinerja secara tepat waktu (Wirawan et al., 2021; Syahwildan et al., 2024; Simanullang & Simanullang, 2022; Puryati, 2022).

Temuan mengenai keterlambatan pengumpulan nota dan informasi biaya menunjukkan bahwa kualitas pelaporan biaya dipengaruhi oleh kedisiplinan komunikasi dari setiap bagian usaha. Pada UMKM yang memiliki alur pelaporan lebih jelas, seperti kewajiban menyerahkan nota, penggunaan spreadsheet, atau aplikasi keuangan sederhana, laporan biaya lebih mudah disusun dan diklasifikasikan. Sebaliknya, UMKM yang hanya mengandalkan komunikasi lisan dan catatan terpisah cenderung menghasilkan laporan yang

terlambat dan kurang konsisten. Hal ini mendukung pandangan bahwa kualitas data, akurasi pelaporan, dan pengendalian biaya saling berkaitan dengan sistem pencatatan serta komunikasi yang memadai (Widyanata et al., 2019; Mahdani, 2021; Puryati, 2022). Dengan demikian, kualitas pelaporan biaya bukan hanya persoalan kemampuan teknis akuntansi, tetapi juga tata kelola komunikasi internal.

Dalam kaitannya dengan transparansi, UMKM yang menggunakan spreadsheet atau aplikasi keuangan sederhana memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan laporan biaya yang rapi dan mudah ditelusuri. Namun, teknologi belum sepenuhnya menyelesaikan masalah karena sistem digital tetap membutuhkan input data lengkap dan tepat waktu. Temuan ini sejalan dengan Anriva (2024), Wirawan et al. (2021), Widyanata et al. (2019), dan Halpiah dan Putra (2024), yang menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, transparansi, dan akuntabilitas pelaporan keuangan apabila didukung oleh pemanfaatan yang tepat. Dalam konteks UMKM kreatif Kotamobagu, sistem informasi akuntansi tidak dapat dipahami sebagai solusi tunggal karena hambatan utama tidak hanya terletak pada ketiadaan alat digital, tetapi juga pada kedisiplinan komunikasi internal.

Hubungan komunikasi internal dan efisiensi anggaran tampak pada keterlambatan pemilik usaha dalam mengetahui pembengkakan biaya. Pembengkakan anggaran terjadi pada biaya bahan baku tambahan, pengemasan, transportasi, dan promosi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi anggaran tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya biaya, tetapi oleh kemampuan UMKM memantau dan mengendalikan biaya secara berkala. Temuan ini sejalan dengan Chalimi dan Syaifuloh (2023), Widyanata et al. (2019), Simanullang dan Simanullang (2022), serta Puryati (2022), yang menekankan bahwa pengendalian biaya membutuhkan desain anggaran yang jelas, pemantauan realisasi, dan pelaporan perbandingan antara anggaran dan realisasi kepada pihak yang bertanggung jawab. Jika laporan biaya baru lengkap pada akhir minggu atau akhir bulan, pemilik kehilangan kesempatan melakukan tindakan korektif lebih awal.

Hambatan komunikasi internal dalam penelitian ini bersifat multidimensional. Hambatan tidak hanya muncul karena pelaku usaha kurang memahami akuntansi, tetapi juga karena tekanan operasional, budaya kerja informal, keterbatasan teknologi, dan belum adanya prosedur tertulis. Temuan ini konsisten dengan Anjarwati et al. (2023), Fauzi et al. (2023), Aspirandi et al. (2023), Akbar et al. (2024), dan Bahtiar et al. (2021), yang menekankan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, resistensi perubahan, dan keamanan data menjadi tantangan dalam penguatan sistem informasi akuntansi dan pengelolaan keuangan UMKM. Dalam penelitian ini, hambatan operasional tampak pada bagian produksi yang memprioritaskan penyelesaian pesanan daripada pencatatan bahan tambahan. Hambatan organisasi tampak pada belum jelasnya pihak yang bertanggung jawab melaporkan biaya tertentu, sedangkan hambatan teknologi terlihat pada aplikasi atau spreadsheet yang belum terhubung dengan seluruh aktivitas operasional.

Signifikansi hasil penelitian terletak pada penegasan bahwa komunikasi internal merupakan determinan penting dalam kualitas pelaporan biaya UMKM kreatif. Persoalan pelaporan biaya UMKM sering dipahami sebagai persoalan rendahnya literasi akuntansi atau belum optimalnya penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut juga berkaitan erat dengan komunikasi internal. Pelaku UMKM mungkin memiliki catatan biaya, spreadsheet, atau aplikasi, tetapi laporan biaya tetap tidak berkualitas apabila informasi transaksi tidak disampaikan secara lengkap, tepat waktu, dan terklasifikasi dengan baik. Kontribusi penelitian ini adalah menggeser perhatian dari sekadar alat pencatatan

menuju proses komunikasi biaya. Komunikasi internal menjadi bagian dari tata kelola keuangan yang menentukan transparansi, akurasi, dan efisiensi.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya UMKM kreatif Kotamobagu membangun jalur komunikasi biaya yang jelas, sederhana, dan mudah diterapkan. Jalur komunikasi tersebut dapat dimulai dengan menetapkan siapa yang berwenang melakukan pengeluaran, siapa yang wajib mengumpulkan bukti transaksi, siapa yang mencatat biaya, kapan laporan disampaikan, dan bagaimana laporan biaya dibahas bersama pemilik usaha. UMKM kreatif tidak harus langsung menerapkan sistem akuntansi kompleks, tetapi dapat memulai dari prosedur sederhana seperti kewajiban menyerahkan nota setiap hari, penggunaan kode biaya dasar, rekap mingguan, dan evaluasi anggaran bulanan. Penggunaan spreadsheet atau aplikasi keuangan sederhana perlu disertai pelatihan internal agar setiap anggota usaha memahami pentingnya input data tepat waktu.

Batasan penelitian ini perlu disampaikan. Pertama, penelitian berfokus pada UMKM kreatif di Kotamobagu sehingga hasilnya dipengaruhi oleh konteks lokal, struktur usaha, budaya komunikasi, skala usaha, dan kapasitas sumber daya informan. Kedua, data bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumen sederhana yang tersedia pada UMKM sehingga kedalaman analisis bergantung pada keterbukaan informan dan kelengkapan catatan biaya yang dapat diakses. Ketiga, sebagian UMKM belum memiliki laporan biaya formal sehingga evaluasi kualitas pelaporan biaya dilakukan berdasarkan praktik pencatatan yang tersedia. Keempat, pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif tidak mengukur secara statistik besaran pengaruh komunikasi internal terhadap kualitas pelaporan biaya dan efisiensi anggaran. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model evaluasi yang lebih terukur atau menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif.

Tabel 3. Hambatan Komunikasi Internal dalam Pelaporan Biaya

Jenis Hambatan	Bentuk Temuan Lapangan	Kutipan Pendukung
Keterlambatan informasi	Nota dan informasi biaya tidak langsung diserahkan	“Laporan biaya kadang baru lengkap setelah akhir minggu.” - Informan B
Komunikasi informal	Instruksi biaya banyak dilakukan secara lisan	“Biasanya langsung disampaikan ke saya, lalu saya kasih uang.” - Informan A
Ketidakjelasan kategori biaya	Biaya tidak langsung diklasifikasikan	“Saya tahu uang keluar, tapi tidak langsung tahu masuk kategori biaya apa.” - Informan D
Beban kerja produksi	Produksi lebih diprioritaskan daripada pencatatan	“Kalau produksi sedang banyak, kami fokus kerja dulu.” - Informan C
Teknologi belum terintegrasi	Input data masih bergantung pada laporan manual	“Aplikasi membantu, tetapi nota manual tetap harus saya input.” - Informan J
Evaluasi tidak rutin	Anggaran dibahas setelah biaya membesar	“Kami biasanya evaluasi kalau terasa pengeluaran membesar.” - Informan D

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Komunikasi internal pada UMKM kreatif di Kotamobagu telah berlangsung aktif dalam kegiatan operasional, tetapi belum sepenuhnya terstruktur sebagai mekanisme pelaporan biaya yang sistematis. Pola komunikasi yang dominan lisan, informal, dan berbasis pesan

- singkat membantu mempercepat keputusan biaya harian, namun belum selalu menghasilkan dokumentasi yang lengkap, tepat waktu, dan mudah ditelusuri.
2. Kualitas pelaporan biaya sangat dipengaruhi oleh ketepatan informasi yang disampaikan oleh setiap bagian usaha. UMKM yang menyerahkan nota secara rutin, menggunakan spreadsheet atau aplikasi sederhana, dan melakukan rekap biaya berkala cenderung memiliki laporan yang lebih tertib, sedangkan UMKM yang belum memiliki pembagian tanggung jawab dan jadwal pelaporan lebih rentan mengalami keterlambatan dan ketidaktepatan klasifikasi biaya.
 3. Efisiensi anggaran belum optimal karena sebagian UMKM belum melakukan evaluasi rutin antara anggaran dan realisasi biaya. Pembengkakan biaya terutama muncul pada biaya bahan baku tambahan, pengemasan, transportasi, dan promosi digital yang sering terlambat dicatat, sehingga komunikasi internal perlu diposisikan sebagai mekanisme pengendalian biaya dan bukan hanya koordinasi operasional harian.

Saran

Pelaku UMKM kreatif di Kotamobagu disarankan menyusun jalur komunikasi biaya yang sederhana tetapi konsisten, menetapkan pihak yang bertanggung jawab atas pencatatan biaya, membuat format klasifikasi biaya utama, serta menentukan batas waktu penyerahan bukti transaksi agar laporan biaya lebih akurat dan tepat waktu.

Pendamping UMKM, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah disarankan memberikan pelatihan praktis mengenai pencatatan biaya, penggunaan spreadsheet atau aplikasi keuangan sederhana, evaluasi anggaran, dan pengendalian biaya berbasis bukti transaksi agar tata kelola keuangan UMKM kreatif lebih transparan dan efisien.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menguji pengaruh komunikasi internal terhadap kualitas pelaporan biaya dan efisiensi anggaran secara lebih terukur, serta membandingkan perbedaan pola komunikasi biaya pada berbagai subsektor UMKM kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada DPPM Tahun 2025 atas dukungan pendanaan hibah penelitian yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan juga Ketua STIE Widya Darma Kotamobagu serta LPPM STIE Widya Darma Kotamobagu yang telah memberikan ruang bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra UMKM Kreatif Kotamobagu serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Ilfah, F. N. A., Malikhah, N., Ummah, V. R., & Adiyanto, M. R. (2024). Permasalahan Dan Peluang Perkembangan UMKM Melalui Pencatatan Akuntansi Perusahaan Tahu Kamal, Bangkalan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(8), 695-703. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i8.3065>
- Anjarwati, S., Zaena, R. R., Fitrianiingsih, D., & Sulistiana, I. (2023). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Dan Pengurangan Biaya Pada Perusahaan Wirausaha UMKM Di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 43-58. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.181>
- Anriva, D. H. (2024). Tantangan Dan Solusi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Di Indonesia: Sebuah Analisis Tematik. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 97-109. <https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1182>

- Aspirandi, R. M., Maulana, A., & Putra, I. A. (2023). Determinan Kinerja Biaya Dan Waktu Proyek Konstruksi Di Indonesia Ditinjau Dalam Konteks Islami. *Jiai (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 8(2), 151-183. <https://doi.org/10.32528/jiai.v8i2.22140>
- Bahtiar, B., Lubis, E., & Harahap, H. (2021). Pengaturan Kaidah Manajemen Risiko Atas Penawaran Saham Berbasis Teknologi Informasi (Equity Crowdfunding) Untuk Pengembangan UMKM Di Indonesia. *Jurnal Hukum Jurisdictie*, 3(2), 65-98. <https://doi.org/10.34005/jhj.v3i2.49>
- Chalimi, A. N. F., & Syaifuloh, T. (2023). Pengaruh Struktur Organisasi, Perencanaan, Pelaksanaan Dan Sistem Pelaporan Biaya Terhadap Pengendalian Biaya Standar PT. Inkasa Jaya Aluminium. *Journal of Indonesian Economic Research*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.61105/jier.v1i1.38>
- Desembrianita, E., Sunarni, S., Hutaaruk, F. N., Azis, F., & Iskandar, Y. (2023). Dampak Implementasi Teknologi Informasi Terhadap Efisiensi Biaya Pemasaran Pada UMKM Di Jawa Barat: Perspektif Akuntansi Manajemen. *Jurnal Aktiva Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 58-67. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i2.185>
- Evayani, E., Mutia, E., Saleh, M., & Rahmawati, S. (2022). Dynamic Capability Theory: Perspektif Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 324-331. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.21770>
- Fauzi, F., Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto, B. H. (2023). Mengapa Digitalisasi Akuntansi Harus Di Lakukan Pada Perusahaan UMKM : Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Aktiva Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 43-56. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.179>
- Gautama, E., Daromes, F. E., & Ng, S. (2017). Peran Moderasi Kompetensi Komite Audit Pada Hubungan Antara Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 68-98. <https://doi.org/10.25170/jara.v11i1.53>
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2024). Mitigasi Kebangkrutan (Pendekatan Berbagai Strategi Untuk Penguatan Bisnis UMKM). <https://doi.org/10.31237/osf.io/bjmtp>
- Harianti, A., Harahap, L., & Hendyansyah, H. (2020). Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah Bagi Pelaku Usaha Mikro. *Akurasi Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 9-20. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v2i1.159>
- Jaswadi, J. (2016). Penerapan Good Governance Pada Perusahaan Skala Kecil Dan Menengah Non Go Public. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(3), 236. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.39>
- Khofipah, S. (2024). Analisis Pengelolaan Keuangan Di Puskesmas Sukaramai Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(1), 58-65. <https://doi.org/10.51933/health.v9i1.1303>
- Mahdani, S. (2021). Pengawasan Internal Pengeluaran Kas Pada Bagian Keuangan Setdakab Nagan Raya. *Akbis Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i1.3270>
- Nugraheni, B. D., & Martono, M. (2019). Analisis Peran Pemangku Kepentingan Pada Penerapan Tata Kelola Korporat Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 52-63. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i1.2075>
- Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference on Islamic Finance and Technology, CIFET, 21 September, Sidoarjo, East Java, Indonesia. (2020). <https://doi.org/10.4108/eai.19-5-2020.59712>

- Puryati, D. (2022). Praktik Akuntansi Manajemen Pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (Jrap)*, 9(01), 124-135. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.10>
- Riswan, R. (2017). Peranan Akuntansi Terhadap Manajemen Keuangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Dan Koperasi Di Indonesia. *Performance*, 23(2), 110. <https://doi.org/10.20884/1.performance.2016.23.2.274>
- Simanullang, F., & Simanullang, S. (2022). Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 668-683. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.507>
- Suyono, E., & Hidayat, T. (2022). Good Governance Dalam Pengelolaan Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2022.1.1.6043>
- Syahwildan, M., Irawan, F., Manalu, L. M. R., W, S. A. A., Septianawati, W., & Saputra, R. (2024). Meningkatkan Kinerja UMKM Kue Semprong Dengan Keterampilan Pengelolaan Keuangan Anggaran Laba Rugi. *Jurnal Inovasi Kewirausahaan*, 1(3), 41-49. <https://doi.org/10.37817/jurnalinovasikewirausahaan.v1i3.3799>
- Widyanata, M., Agarian, V., Pranoto, T., & Adelina, Y. E. (2019). Analisis Desain Sistem Biaya Standar: Studi Kasus Pt Kw. Profita Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan, 12(2), 249. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.006>
- Wirawan, S., Djajadikerta, H., & Setiawan, A. (2021). Penerapan Pengendalian Intern Pada 13 UMKM Di Bandung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 33-44. <https://doi.org/10.14710/jab.v10i1.34009>